



**DIGLOSLIA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
ANGKATAN 2023 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ABDUL MUTHALIB  
SANGADJI AMBON**

***DIGLOSSIA IN INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION STUDENTS  
CLASS OF 2023, STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF ABDUL MUTHALIB  
SANGADJI AMBON***

<sup>1</sup>Tania Nafulery, <sup>2</sup>Israwati Amir  
Institut Agama Islam Negeri Ambon  
Email: [taniaanafulery@gmail.com](mailto:taniaanafulery@gmail.com)

Received: 11 April 2025

Revision : 20 Juni 2025

Accepted : 31 Juli 2025

<b>Abstrak</b>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi berbagai jenis diglosia yang ada dalam interaksi mahasiswa di kelas 2023 Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji di Ambon. Fenomena linguistik yang dikenal sebagai diglosia mengacu pada penggunaan dua atau lebih variasi bahasa dalam konteks sosial yang berbeda, yaitu variasi tinggi (T) dan variasi rendah (R). Metode pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini mencakup observasi, dokumentasi percakapan WhatsApp, dan transkripsi diskusi verbal mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa berbeda antara mahasiswa selama interaksi formal dan kasual. Sebagai bentuk variasi tinggi (T) dalam situasi formal, mahasiswa menggunakan campuran bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Melayu Ambon. Sementara itu, bahasa Melayu Ambon dengan istilah-istilah seperti beta, se, kamong, katong, dan akang ditemukan digunakan sebagai variasi rendah (R) dalam lingkungan informal untuk menumbuhkan keakraban. Penelitian ini berargumen bahwa fenomena diglosia merupakan komponen dinamika sosial dan budaya bahasa yang dinamis di kalangan mahasiswa UIN AMSA Ambon.
<b>Kata Kunci</b>	Diglosia, ragam tinggi, ragam rendah, bahasa Ambon, sociolinguistik.
<b>Abstract</b>	<i>The objective of this study is to characterize the various types of diglossia present in student interactions within the 2023 cohort of the Tadris Bahasa Indonesia program at the State Islamic University of Abdul Muthalib Sangadji in Ambon. The linguistic phenomenon known as diglossia refers to the use of two or more language varieties in different social contexts, specifically high (H) and low (L) varieties. This qualitative descriptive research utilized data collection methods such as observation, documentation of WhatsApp conversations, and transcription of students' verbal discussions. The study found a distinct usage of different languages among students in formal and casual interactions. In formal situations, a high (H) variety was represented through a mixture of Indonesian, Arabic, English, and Ambonese Malay. Conversely, Ambonese Malay featuring terms such as beta, se, kamong, katong, and akang was used as a low (L) variety in informal settings to foster familiarity and social bonding. The study argues that diglossia is a key component of the dynamic sociolinguistic and cultural landscape among students in Ambon.</i>
<b>Keywords</b>	<i>Diglossia, high variety, low variety, Ambonese language, sociolinguistics.</i>

## PENDAHULUAN

Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial menyiratkan bahwa manusia berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efisien dalam hal ini. Setiap aspek masyarakat manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa. Bahasa memfasilitasi komunikasi dan pengembangan budaya serta tradisi. Akibatnya, bahasa berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mengomunikasikan gagasan dan mengekspresikan perasaan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari semua spesies hidup lainnya adalah bahasa. Menurut Suandi (2014:14), bahasa adalah kumpulan simbol arbitrer yang diekspresikan dalam bunyi yang digunakan kelompok sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Menurut Gorys Keraf (1997), bahasa adalah sistem simbol suara yang dihasilkan oleh alat vokal manusia yang digunakan anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Karena individu dapat berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa, hal itu terkait erat dengan setiap aspek keberadaan manusia. Bahasa sering kali memiliki kekuatan untuk mengubah situasi seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan memunculkan perasaan marah, senang, atau sedih. Ketika Anda menerima pesan yang melukai emosi Anda, Anda biasanya marah, sedangkan ketika otak almarhum mengirimkan kata-kata yang menghibur dan membangkitkan semangat, Anda bahagia. Transmisi dan penerimaan pesan selalu termasuk dalam komunikasi berbasis bahasa.

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan variasi bahasa. Namun, ada satu bahasa resmi nasional yang diakui, yaitu bahasa Indonesia. Keberagaman daerah di Indonesia membuat hampir semua wilayah memiliki dan menggunakan lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa Indonesia serta berbagai bahasa daerah yang diakui dan dihargai. Meskipun memiliki peran dan cara penggunaan yang berbeda, bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan secara aktif oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai konteks. Penggunaan kedua bahasa ini menunjukkan adanya interaksi yang saling mendukung. Perbedaan fungsi antara bahasa formal dan informal mengharuskan para penuturnya untuk memilih bahasa yang tepat berdasarkan konteks dan situasi. Dengan demikian, fenomena diglosia telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia. Berbeda dengan dialek, yang merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh penggunanya menurut (Humaeroh, 2017).

Diglosia, menurut Sumarsono (2014), adalah suatu cara Penggunaan bahasa yang khas di mana dua varian bahasa digunakan secara bersamaan dalam suatu kelompok linguistik, dengan masing-masing variasi memiliki tujuan sosial yang berbeda. Penggunaan dua varian bahasa dalam suatu komunitas, yaitu dialek tinggi dan dialek rendah, berkaitan dengan diglosia. Fokus diglosia adalah pada fungsi masing-masing variasi bahasa.

Ragam bahasa yang sopan digunakan terutama dalam situasi resmi. Bahasa yang formal ini diterapkan pada konteks yang resmi, seperti di instansi pemerintah, sekolah, perusahaan, acara resmi, dan lain-lain. Di pihak lain, ragam bahasa yang tidak formal digunakan dalam kondisi santai, yang lebih santai dan lebih cenderung mempererat hubungan antara yang berbicara dan yang mendengar. Komunikasi informal yang baik menekankan pada unsur interaksi, saling memahami, dan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Berbagai bentuk bahasa lisan yang tidak formal biasanya dipakai dalam percakapan sehari-hari

antara anggota keluarga dan sahabat, sementara bentuk tulisan yang tidak resmi sering dijumpai dalam surat kepada kerabat, teman, pasangan, serta dalam catatan harian atau jurnal pribadi.

Diglosia dalam konteksnya sering kali ditemukan adanya variasi bahasa yang digunakan dalam beberapa bahasa daerah di seluruh Indonesia, termasuk Betawi, Madura, Makassar, Ambon, dan lainnya, yang masing-masing memiliki nama yang berbeda. Tingkatan bahasa, dari variasi yang paling kasar hingga yang paling halus. Penggunaan ragam dalam bahasa Ambon tersebut tidak hanya ditentukan oleh tema percakapan, tetapi juga oleh siapa yang menggunakan bahasa itu dan kepada siapa bahasa tersebut ditujukan.

Kota Ambon, yang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Maluku, menggunakan Bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa daerah yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dalam Bahasa Melayu Ambon, terdapat berbagai tingkat atau variasi bahasa, seperti bahasa yang sopan, lancar, dan kasar. Variasi ini biasanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di provinsi Maluku di berbagai daerah, termasuk Maluku Tengah, Seram bagian Barat, Maluku Tenggara, Kota Tual, Maluku Barat Daya, dan Kabupaten Kepulauan Aru. Meskipun terdapat kesamaan dalam Bahasa Ambon, setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam pengucapan atau dialeknya.

## LANDASAN TEORI

Diglosia adalah lingkungan linguistik yang relatif stabil dengan dua variasi. Bahasa-bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat, masing-masing dengan fungsi dan perannya yang beragam dalam komunikasi. Charles adalah orang pertama yang menggunakan istilah ini. Ferguson, 1959. Ferguson (1959) mendefinisikan diglosia sebagai berikut " Situasi linguistik yang relatif stabil di mana, selain dialek-dialek utama suatu bahasa, terdapat dialek-dialek lain." ( yang mungkin mencakup bentuk baku atau baku regional ), terdapat juga variasi yang sangat berbeda, sangat terkodifikasi ( seringkali secara tata bahasa lebih rumit ), dan memiliki koleksi literatur tertulis yang luas dan dihormati, yang sebagian besar telah dipelajari melalui pendidikan formal dan sebagian besar digunakan dalam bentuk tertulis dan wacana formal, namun tidak ada industri masyarakat yang menggunakannya untuk komunikasi rutin.

Dalam situasi diglosia, Ferguson membedakan dua variasi bahasa :

1. Ragam Tinggi (H) atau Ragam Tinggi (T) : Dipelajari melalui pendidikan formal, digunakan dalam lingkungan formal, sangat bergengsi, dan digunakan dalam pendidikan, agama, administrasi, dan sastra.
2. Ragam Rendah (L) atau Ragam Rendah (R) : Digunakan dalam konteks informal, diperoleh secara alami sebagai bahasa pertama, memiliki prestise yang lebih rendah, dan digunakan dalam percakapan sehari-hari, humor, dan komunikasi keluarga.

Joshua Fishman (1967) memperluas pengertian diglosia untuk mencakup lebih dari sekadar variasi bahasa yang sama.

Hal yang sama berlaku untuk bahasa selain bahasa Inggris. Istilah " diglosia ekstensif " digunakan untuk menggambarkan fenomena ini.

atau " diglosia yang diperluas. "

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan menjelaskan secara fundamental dan jelas dengan berdasar pada hasil analisis kata, kalimat yang ada dalam bahasa diglosia Mahasiswa UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon. Data penelitian berasal dari mahasiswa program Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2023. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi 1) mengamati peristiwa tutur yang terjadi dalam program Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2023, 2) menyalin percakapan yang terlihat dalam obrolan WhatsApp ke dalam bentuk tulisan, 3) mengidentifikasi tuturan yang merujuk pada diglosia, 4) memberi kode pada data yang terkumpul, dan 5) mengkategorikan data yang berkaitan dengan diglosia sesuai dengan temuan penelitian sosiolinguistik.

Secara spesifik, penelitian ini mengungkap adanya variasi penggunaan diglosia di kalangan mahasiswa program Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2023 di Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon, khususnya pada penggunaan dialek Ambon. Diglosia ragam tinggi (T) dan Diglosia ragam rendah (R) adalah dua variasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan penggunaannya. Sebagaimana yang diungkapkan Saddhono (2012), sosiolinguistik adalah studi tentang faktor-faktor sosial yang memengaruhi tuturan, yang disebut sebagai penelitian kontekstual.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menganalisis tindak tutur yang terjadi di antara mahasiswa. Bahasa yang digunakan mahasiswa, yang merupakan jenis diglosia, telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai bahasa yang mencakup kata dan frasa. Perhatikan pernyataan di bawah ini:

### Ragam Tinggi (T)

Percakapan 1

Tempat: Dalam kelas

Bahasa: Bahasa Indonesia dan Ambon

Situasi: Formal atau resmi

Dosen: “Bagaimana hasil diskusi kelompok kalian tadi? Sudah selesai?”

Mahasiswa: “Iya bu, so selesai. Tapi itu Ana deng Luki balu cocok pendapat. Jadi torang bicarakan ulang ulang lai.”

Dosen: “Bagus, itu namanya kerja sama dan berpikir kritis. Silakan lanjutkan, nanti kita presentasi.”

Bersumber pada pengamatan penulis, saat percakapan tersebut pengajar memakai bahasa Indonesia, pengguna bahasa Indonesia tersebut sebagai ragam bahasa tinggi (T) dalam situasi formal. Bahasa Indonesia yang diselipkan diglosia "sudah selesai" dan "so selesai". Kata "so" dalam bahasa Ambon memiliki fungsi kata "so" dalam konteks "selesai kerjakan" berarti sudah atau telah. Kata "so" digunakan untuk menunjukkan suatu tindakan atau kegiatan yang telah selesai dilakukan. Hal ini menunjukkan termasuk pada diglosia, untuk mendukung kediglosianya pengajar memakai tuturan tersebut dengan dialek Ambon.

## Percakapan 2

Tempat: dalam kelas

Bahasa: bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia

Situasi: Formal

Dosen: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Assalamualaikum. How are you kalian?"

Mahasiswa (serempak): "Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, baik, Bu."

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa pembicara menggunakan tiga bahasa selama percakapannya yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa tingkat tinggi dalam situasi formal. Bahasa Arab dengan diselipkan diglosia " assalamualaikum" yaitu ungkapan salam Islam, digunakan dalam konteks keagamaan atau formal (bahasa Arab), sedangkan penggunaan bentuk pada kalimat " How are you kalian?" ialah ungkapan sapaan informal umum dalam bahasa Inggris. dan ungkapan " kalian" ialah pronomina jamak dalam bahasa Indonesia. Untuk mendukung diglosianya, pembicara menggunakan tuturan, yang menyiratkan diglosia dalam 3 bahasa tersebut.

**Ragam rendah (R)**

## Percakapan 1

Tempat: chat WhatsApp

Bahasa: Bahasa Ambon dan bahasa Indonesia

Situasi: informal

A: Maaf beta baru buka grup, kamong tau? Beta tugas Beta bikin di chtjpt

B: bisa kah?

C: se tulis bagaimana?

A: bisa dong!

Percakapan dilakukan secara informal melalui obrolan WhatsApp. Diskusi menggunakan dialek Ambon yang menggunakan diglosia. Beta adalah kata ganti orang pertama tunggal, dan Beta = Saya fasih dalam ragam rendah bahasa Ambon. Sebaliknya, dalam bahasa Ambon, istilah se merupakan bentuk yang tidak umum dari kata ganti orang kedua tunggal, yang berarti Anda. Fenomena diglosia dapat diamati dalam perilaku siswa yang berbicara dalam bahasa daerah mereka atau register rendah untuk membangun hubungan baik selama percakapan.

## Percakapan 2

Tempat: chat WhatsApp

Bahasa: Bahasa Ambon dan bahasa Indonesia

Situasi: informal

A: We kamong yang dalam video ini to kaya apa saja, banyak katawa itu!

B: coba kirim dolo la Katong lihat

A: Beta otak saki edit akang

Pembahasan di chat whatsapp bahasa ambon yang menggunakan diglosia kamong menggunakan ragam bahasa ambon yang rendah. Kamong merupakan bentuk jamak dari kata kamong yang artinya kalian sehingga kata kamong mengacu pada sekelompok individu yang sedang berbicara satu sama lain. Namun dalam percakapan di atas, kata “akang” digunakan sebagai penguat atau penambah kepunyaan atau kepemilikan. Kegiatan mahasiswa pengajar yang menggunakan bahasa daerah Ambon atau ragam bahasa rendah (R) untuk mewujudkan keakraban saat berbicara menunjukkan fenomena diglosia.

### Percakapan 3

Tempat: chat WhatsApp

Bahasa: Bahasa Ambon dan bahasa Indonesia

Situasi: informal

A: Yuli, Rivai print lembar pengesahan

supaya sama-sama katong pi ke kaprodi dengan pak Nur.

B: kapan?

C: besok jua Beta pu sudah print

Percakapan yang bersifat informal dan dilakukan dalam bahasa Ambon melalui chat WhatsApp ini menggunakan diglosia “katong” dalam variasi bahasa Ambonnya yang berarti kami atau kami dalam merujuk pada sekelompok orang, termasuk penutur, yang menunjuk pada lebih dari satu orang, menurut diskusi tersebut. Di sisi lain, kata bahasa Indonesia juga mengacu pada sesuatu yang sama atau mirip dengan sesuatu yang lain, atau sebagai cara untuk menekankan suatu pernyataan, bila digunakan dalam arti " juga " atau " pun " Dalam kegiatannya sebagai pembicara, siswa menggunakan bahasa daerah Ambon atau ragam bahasa rendah (R) agar tercipta keakraban ketika berbicara, yang merupakan contoh fenomena diglosia.

## **FAKTOR PENYEBAB DIGLOSIA**

Diglosia diakibatkan oleh sejumlah hal, termasuk penggunaan bilingualisme, kontrapung, dan keadaan.

### **Fasih dalam dua bahasa (bilingualisme)**

Sebagian besar waktu, siswa lebih banyak menggunakan satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terjadi ketika mereka berbicara dengan berbagai macam orang seperti teman sekelas, profesor, dan staf administrasi. Diglosia disebabkan oleh perbedaan usia, status, dan latar belakang sosial atau pekerjaan. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari antar mahasiswa, dapat menggunakan bahasa formal berbicara dengan guru di dalam kelas.

### **Situasi**

konteks diskusi yang bervariasi, seperti lingkungan di dalam kelas yang mengharuskan pembicara menggunakan bahasa resmi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh lingkungan kelas yang merupakan keadaan formal. Jika membuat kesalahan saat berbicara di kelas karena sensitivitas yang berlebihan, mitra bicara bereaksi negatif, misalnya, akan ditertawakan, tetapi terkadang bahkan ditegur. Penggunaan bahasa yang buruk, bahkan ketika berbicara di luar ruangan, menciptakan situasi diglosia. Diskusi yang tidak memadai pasti akan ditanggapi

dengan, misalnya jika tidak bagus, akan ditertawakan, disebut sombong dan diejek.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2023 program Tadris Bahasa Indonesia di UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon menerapkan diglosia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi formal dengan kombinasi bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, variasi tinggi digunakan, sementara variasi rendah digunakan dalam percakapan informal menggunakan bahasa Melayu Ambon. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dan kekayaan budaya lokal dalam interaksi mahasiswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, I. D., A'yun, Q., Wijayanto, A., & Ramadani, M. F. (2025). Analisis Diglosia pada Tuturan Siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Lenteng. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 213-224.
- AGUSTINA, P. Analisis fenomena diglosia dalam proses penyiaran indralaya radio 103 fm di kabupaten ogan ilir skripsi.
- Efendi, N. M., & Makhisoh, I. (2023). Analisis Diglosia Teks Hiwār Modern Standard Arabic karya E. Schulz. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 13(1), 56-74.
- Farkhatin, L., Setyorini, R., & Wakhyudi, Y. (2021). Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 5(2), 89-98.
- Gorys Keraf (1997): Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- Halim, M. Z. A., & Yusoff, M. F. M. (2016). Diglosia dalam Salina: Satu Kajian Sociolinguistik. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), v1i1-527.
- jetia Moon, Y., & Selviani, A. (2019). Diglosia pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 2(2), 82-93.
- Priyanto, A., Dhamayanti, A., Nurpitriani, N., Ernawati, V., Sumarwah, S., & Anto, P. (2022). Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film "Yowis Ben". In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra (Vol. 1, pp. 192-198)*.

- Retnosari, D. A. (2019). Pesan Dakwah dalam Syair Lagu “Al-I’tiraf”(Analisis Diglosia Ferguson). Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunisasi. UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Rivaldi, G. A., Nurlatifah, S., & Rachman, I. F. (2024). Analisis fenomena diglosia pada mahasiswa pendidikan bahasa indonesia di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat tutur sunda. *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(2), 287-299.
- Sugita, D. N., Sriasih, S. A. P., Indriani, M. S., & Hum, M. (2015). Diglosia Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xa SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Saddhono, K. (2012). *Sosiolinguistik: Mengkaji Bahasa dalam Konteks Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Penerbit Sanata Dharma University Press.
- Veniaty, S. (2021). Fenomena Diglosia Pada Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 12-24.